

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan instrumen yang penting dalam sebuah perusahaan. Laporan keuangan mengandung beberapa informasi tentang jalannya perusahaan dari satu periode tertentu. Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Safitri, 2011:70) dalam Aditya dan Anisykurlillah (2014). Laporan keuangan merupakan penghubung informasi antar perusahaan dengan pihak luar, tetapi pihak manajemen perusahaan sering melakukan upaya-upaya agar laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tampak baik.

Oleh sebab itu, sering kali pihak pemegang saham tidak dapat mempercayai laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Maka, untuk menjembatani perbedaan kepentingan ini, kedua belah pihak harus menunjuk pihak ketiga, yaitu auditor independen yang bertugas memberikan pendapat atas laporan keuangan perusahaan. Auditor memberikan keyakinan atas asersi yang dibuat manajemen dalam laporan keuangan historis dalam menyajikan jasa auditnya. Keyakinan menunjukkan tingkat kepastian yang dicapai dan yang ingin disampaikan oleh auditor bahwa simpulannya adalah benar.

Tingkat keyakinan yang dapat dicapai auditor ditentukan oleh hasil pengumpulan bukti.

Auditor harus dapat mengestimasi waktu penyelesaian audit untuk dapat mempublikasikan secara tepat waktu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan merupakan suatu konsekuensi yang harus dipenuhi dalam publikasi laporan keuangan. Perbedaan waktu terjadi antar tanggal laporan keuangan dan penyelesaian penyusunan laporan keuangan serta tanggal publikasi laporan keuangan karena laporan keuangan yang telah selesai disusun oleh perusahaan harus diaudit dulu oleh akuntan publik sebelum dipublikasikan. Hal ini dapat mengakibatkan keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan audit atas laporan keuangan tersebut biasanya karena adanya masalah dalam laporan keuangan perusahaan sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit Apriyanti (2014).

Ketepatan publikasi informasi akuntansi dapat dipengaruhi oleh *audit delay*. *Audit delay* merupakan keterlambatan penyelesaian audit yang dapat dihitung melalui selisih antara tanggal ditandatanganinya laporan auditor independen dengan tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan Ashton (1897) dalam Angruningrum dan Wirakusuma (2013). Ketelitian dan kecermatan disertai dengan mengumpulkan alat bukti yang cukup dan memadai harus dilakukan dalam proses audit. Hal ini didasarkan pada Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP) yaitu pada standar ketiga, sehingga menyebabkan dapat terjadinya perpanjangan masa pekerjaan lapangan dan

negosiasi dengan pihak manajemen atas temuannya sehingga auditor dapat menunda publikasi atas laporan keuangan dan laporan auditor independen (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013). Hal yang penting adalah bagaimana agar dalam penyajian laporan keuangan itu bisa tepat waktu dan tidak terlambat dan kerahasiaan informasi terhadap laporan keuangan tidak bocor kepada pihak lain yang bukan kompetensinya untuk ikut mempengaruhinya Kartika (2011).

Menurut keputusan BAPEPAM No: Kep/36/PM/2003 yaitu mengenai jangka waktu penerbitan laporan keuangan di Indonesia, disampaikan bahwa laporan keuangan auditan sifatnya wajib dengan batas waktu 90 hari dihitung dari tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal penyerahan laporan keuangan auditan kepada BAPEPAM Primantara dan Rasmini (2015).

Terjadinya *audit delay* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Laba/rugi usaha yang dialami oleh perusahaan akan mempengaruhi *audit delay*nya. Jika suatu perusahaan mengalami keuntungan, perusahaan akan cenderung lebih cepat mengumumkan *good news*, namun jika perusahaan mengalami kerugian maka perusahaan akan menunda *bad news* dan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin cepat auditor menyelesaikan auditnya. Sehingga laba/rugi berpengaruh negatif pada *audit delay*. Penelitian yang dihasilkan dari Sumartini dan Widhiyani (2014) menyatakan bahwa laba rugi tahun berjalan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, Aditya dan Anisykurlillah (2015) menyatakan laba berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Bagi

auditor dalam mengaudit klien yang terindikasi mengalami kerugian akan berhati-hati dalam menentukan prosedur auditnya untuk memastikan kerugian yang dialami oleh kliennya, sehingga ini akan membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga *audit delay*nya semakin panjang. Sebaliknya, Kartika (2011), Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015), Ratmono dan Septiana (2015) menyatakan bahwa laba/rugi tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini berkaitan dengan kestabilan kondisi ekonomi saat ini, dimana kebanyakan perusahaan yang mengalami kerugian diabaikan dalam pelaporan keuangannya karena kerugian dianggap sebagai hal yang biasa.

Jenis industri terdiri dari industri keuangan dan non keuangan. Perusahaan keuangan cenderung mengalami *audit delay* yang pendek karena ruang lingkup proses audit yang tidak sebanyak perusahaan non keuangan. Dimana perusahaan non keuangan kemungkinan memiliki lebih banyak *inventory* atau persediaan yang kompleks yang sering menyebabkan salah saji material sehingga membuat *audit delay* relatif menjadi lebih lama. Perusahaan keuangan yang memiliki persediaan yang lebih sedikit atau mungkin tidak sama sekali, *audit delay*nya akan semakin pendek. Sehingga Jenis industri berpengaruh negatif pada *audit delay*. Apriyanti dan Sentosa (2014) menyatakan bahwa klasifikasi industri berpengaruh pada *audit delay*. Jika perusahaan termasuk perusahaan non keuangan, maka akan memiliki keterlambatan audit yang panjang karena audit memerlukan waktu lebih panjang pada perusahaan non keuangan, terutama pada rekening *inventory*. Oktarini dan Wirakusuma (2014) dan Primantara dan Rasmini (2015)

menyatakan bahwa jenis industri tidak berpengaruh pada *audit delay*. Sesuai dengan *International Standard Quality Control* pada paragraf 29 (2009:45) yang menjelaskan bahwa kantor akuntan publik (KAP) harus memiliki staff profesional yang memiliki kompetensi, kemampuan dan komitmen terhadap prinsip etika yang diperlukan dalam melakukan penugasan. Kondisi tersebut yang membuat personel atau staff profesional yang ditugaskan untuk mengaudit perusahaan keuangan maupun manufaktur memiliki kecakapan dan pengalaman dalam bidangnya. Hal ini yang kemungkinan menyebabkan jenis industri tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Leverage yang diproksikan oleh *ratio debt to equity* digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah *leverage* yang tinggi akan meningkatkan resiko kerugian perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan kehati-hatian dalam memperoleh keyakinan akan laporan keuangan perusahaan, hal ini akan menambah rentang *audit delay* yang lebih panjang. Sehingga *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013), Ratmono dan Septiana (2015) dan Apriyanti dan Sentosa (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh pada *audit delay*. Semakin besar nilai *leverage* yang diproksikan melalui *ratio debt to equity* semakin panjang keterlambatan audit yang terjadi. Perusahaan akan melakukan penundaan pelaporan keuangan akibat dari tingginya resiko perusahaan karena tingginya rasio *debt to equity*. Sedangkan Puspita dan Latrini (2014) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada *audit*

delay. Apabila perusahaan berhasil mengelola utangnya dengan baik, efisien dan tepat sasaran, profit perusahaan akan meningkat secara signifikan dan tidak akan ada masalah terhadap kesulitan keuangan. Disamping itu, tidak perlu adanya negosiasi dengan pihak auditor dalam proses audit sehingga tidak akan terjadi *audit delay*.

Rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Ratio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Jika proporsi hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian maka auditor akan meningkatkan kehati-hatian terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Sehingga solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Cahyati *et al* (2016) dan Kartika (2011) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh pada *audit delay*. Rasio solvabilitas yang tinggi mengakibatkan panjangnya waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit. Sebaliknya, pada penelitian Saemargani (2015), Sumartini dan Widhiyani (2014), Azhari (2014), Melati dan Sulistyawati (2016) menyatakan bahwa solvabilitas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini karena jika perusahaan memiliki pengendalian internal yang kuat maka akan mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan seperti akun-akun hutang. Didukung dengan kinerja perusahaan tersebut untuk mempertahankan

reputasinya kepada kreditor dan keinginan perusahaan untuk tetap *going concern*.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Perusahaan yang mendapati keuntungan pada perusahaannya cenderung akan menyampaikan *good news* kepada pihak yang berkepentingan sehingga perusahaan akan mengalami *audit delay* yang pendek. Sehingga profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Saemargani (2015), Cahyati *et al* (2016), Ariyani dan Budiarta (2014), Apriyanti dan Sentosa (2014), Oktarini dan Wirakusuma (2014), Melati dan Sulistyawati (2016), Arifin *et al* (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh pada *audit delay*. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi waktu *audit delay*nya cenderung singkat karena profitabilitas yang tinggi merupakan kabar baik sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan, menurut Angruningrum dan Wirakusuma (2013), Kartika (2011), Azhari (2014) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada *audit delay*. Hal ini dapat disebabkan karena tingkat profitabilitas yang lebih rendah memacu kemunduran publikasi laporan keuangan perusahaan karena menghasilkan kerugian perusahaan dan kemungkinan manajemen akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang masih terjadi perbedaan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh LABA RUGI, JENIS INDUSTRI, *LEVERAGE*, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS Terhadap *AUDIT DELAY* Studi Pada Perusahaan Keuangan Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Laba Rugi berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
2. Apakah Jenis Industri berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
4. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
5. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Laba Rugi Industri terhadap *Audit Delay*.
2. Menganalisis pengaruh Jenis Industri terhadap *Audit Delay*.
3. Menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Delay*.

4. Menganalisis pengaruh Solvabilitasterhadap *Audit Delay*.
5. Menganalisis pengaruh Profitabilitasterhadap *Audit Delay*.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari selama perkuliahan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi auditor dalam mengoptimalkan kinerja auditnya dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* sehingga *Audit Delay* dapat ditekan seminimal mungkin dalam upaya memperbaiki ketepatan waktu dan mempercepat penyampaian laporan keuangan kepada publik.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sebagai arahan untuk memudahkan dalam penelitian, maka penulis menyajikan susunan penelitian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal pokok sehubungan dengan penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang meliputi: teori keagenan, *audit delay*, audit dan standar audit, tujuan laporan keuangan, solvabilitas, profitabilitas, *leverage*, laba rugi perusahaan, jenis industri, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode-metode penelitian yang digunakan, yang meliputi: desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukurannya, metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang pemilihan sampel (data) yang digunakan dalam penelitian, pengolahan data tersebut dengan alat analisis yang diperlukan, dan pembahasan atas hasil analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah diuraikan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian.